

## Analisis Kesesatan Patih Sengkuni dalam Perspektif Ajaran Agama Islam

Arif Muzayin Shofwan<sup>1</sup>, Dessy Farantika<sup>2</sup>, Devia Purwaningrum<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

---

### Corresponding Author:

Arif Muzayin Shofwan, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: [arifshofwan2@gmail.com](mailto:arifshofwan2@gmail.com)

### Abstract

Patih Sengkuni is a puppet character who has a cunning, misguided and misleading character (*dhal wal mudhil*). This qualitative research using literature study will analyze Patih Sengkuni's misguided behavior from the perspective of Islamic religious teachings. The data analysis technique uses content analysis by sorting things according to the focus and objectives of the research. This research resulted in the conclusion that several of Patih Sengkuni's significant errors related to the prohibition of Islamic teachings, include: his fondness for cursing with the HR. Ahmad; significant hasud with HR. Bukhari and Muslim; likes to slander significantly with QS. Al-Buruj verse 10 and QS. Al-Baqarah verse 191; fond of cheating significantly with HR. Muslim, QS. An-Nahl verse 105, and HR. Abu Daud; significant cheating with QS. Al-Muthaffifin verse 1; cruel inhumane significant with QS. Ibrahim verse 42 and QS. As-Syuara verse 227; always aspire to high office with a significant evil path with QS. Al-Hadid verse 20 and QS. Al-Baqarah verse 188; likes to demonize significant opponents with QS. Al-Hujurat verse 11, QS. Al-Humazah verse 1, and HR. Turmudzi; and justify any significant means with QS. Al-A'raf verse 56 and QS. Al-Maidah verse 33. Apart from that, in fact Patih Sengkuni's misguided and misleading character (*dhal wal mudhil*) is still very numerous and cannot be counted, so it can be said that there is nothing positive in him at all.

**Keywords:** Analysis, Heresy, Patih Sengkuni, and Islamic Teachings

### Abstrak

Patih Sengkuni merupakan tokoh pewayangan yang memiliki watak licik, sesat dan menyesatkan (*dhal wal mudhil*). Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan menganalisis kesesatan perilaku Patih Sengkuni dalam perspektif ajaran agama Islam. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa beberapa kesesatan Patih Sengkuni yang signifikan dengan larangan ajaran Islam, antara lain: gemar bersilat lidah signifikan dengan HR. Ahmad; hasud signifikan dengan HR. Bukhari dan Muslim; gemar memfitnah signifikan dengan QS. Al-Buruj ayat 10 dan QS. Al-Baqarah ayat 191; gemar menipu signifikan dengan HR. Muslim, QS. An-Nahl ayat 105, dan HR. Abu Daud; curang signifikan dengan QS. Al-Muthaffifin ayat 1; kejam tak berperikemanusiaan signifikan dengan QS. Ibrahim ayat 42 dan QS. As-Syuara ayat 227; selalu mendambakan jabatan tinggi dengan jalan yang jahat signifikan dengan QS. Al-Hadid ayat 20 dan QS. Al-Baqarah ayat 188; gemar menjelekkan lawan signifikan dengan QS. Al-Hujurat ayat 11, QS. Al-Humazah ayat 1, dan HR. Turmudzi; dan menghalalkan segala cara signifikan dengan QS. Al-A'raf ayat 56 dan QS. Al-Maidah ayat 33. Selain itu, sebenarnya watak Patih Sengkuni yang sesat dan menyesatkan (*dhal wal mudhil*) masih teramat banyak dan tidak bisa dihitung, sehingga bisa dikatakan tidak ada hal positif sedikitpun dalam dirinya.

**Kata kunci:** Analisis, Kesesatan, Patih Sengkuni, dan Ajaran Agama Islam

## PENDAHULUAN

Ketika Kurawa berkuasa di Kerajaan Hastina, sosok bernama Sengkuni diangkat menjadi patih sehingga dia disebut Patih Sengkuni. Sosok Patih Sengkuni memiliki perawakan tegap dan rambut sebahu yang dikucir di belakang. Dia terkenal sebagai tokoh licik yang selalu menghasut dan memfitnah Kurawa agar memusuhi Pandawa. Patih Sengkuni berhasil merebut Kerajaan Indraprastha dari tangan Pandawa melalui permainan dadu (judi). Menurut *Kitab Mahabharata* disebutkan bahwa Patih Sengkuni merupakan personifikasi dari Dwaparayuga (masa kekacauan di muka bumi) yang menjadi pendahulu Kaliyuga (masa kegelapan di muka bumi).

Patih Sengkuni merupakan nama yang tidak asing di telinga masyarakat Indonesia, terlebih bagi masyarakat Jawa. Sulisty (2022) menyatakan bahwa Patih Sengkuni mempunyai nama Arya Suman, Trigantalpati, Sakuni, dan Raden Swelaputra. Dia merupakan label bagi manusia yang cerdas tetapi licik, mempunyai banyak akal, seorang penasihat istana yang ulung dalam menghasut, dan seorang politikus yang menghalalkan segala cara. Pribadi Patih Sengkuni diliputi segala watak yang jahat, tidak baik, dan penuh intrik (Triyogo, 2013). Patih Sengkuni sering disebut-sebut mewarisi watak dan karakter ayahnya. Meskipun dia dilahirkan dengan wajah yang tampan namun memiliki taring seperti ayahnya, yang mencerminkan pribadi negatif.

Kisah sosok Patih Sengkuni merupakan sebuah karya seni sastra yang menurut Hidayat (2012) pada umumnya adalah ingin menyampaikan pesan kemanusiaan yang mampu mempengaruhi terhadap moralitas kehidupan. Moralitas yang baik menyampaikan pesan yang baik, sedangkan moralitas buruk menyampaikan pesan yang buruk. Menurut Subono (1996) bahwa tokoh dapat dicermati melalui tindakan, ujaran, pikiran, perasaan, kehendak, dan penampilan fisiknya. Sementara itu, Triyogo (2013) menambahkan bahwa sebuah karya seni semakin bernilai jika audien bisa menangkap pesan dari pengarangnya. Semi (1990) menjelaskan bahwa karya seni bisa ditangkap dengan mencermati pelaku fiksi yang ditampilkan.

Berdasarkan hal di atas, tampak menarik meneliti dan menelusuri ketokohan dan karakter Patih Sengkuni yang dikaitkan dengan perspektif ajaran agama Islam. Bagaimana label bagi manusia seperti Patih Sengkuni yang cerdas tetapi licik, mempunyai banyak akal, seorang penasihat istana yang ulung dalam menghasut, seorang politikus yang menghalalkan segala cara, seorang yang kejam tidak berperikemanusiaan, dan diliputi berbagai hal negatif lainnya. Tentu saja, watak dan karakter yang disebutkan di atas banyak dijelaskan dan diatur dalam hukum normatif ajaran agama Islam. Di samping, watak Patih Sengkuni yang sesat dan menyesatkan (*dhal wal mudhil*) akan menjadi “*kaca benggala*” bagi yang menelusurinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan penelitiannya. Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-

literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 2006).

Sementara itu, Muhadjir (2000) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, maka penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan lainnya. Metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (cara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir untuk menemukan perbedaan dan persamaan). (Hadi, 2004).

Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini akan fokus untuk menganalisis kesesatan Patih Sengkuni dalam perspektif ajaran agama Islam. Kesesatan yang dimaksud di antaranya adalah sifat-sifat atau watak-watak jahat Patih Sengkuni yang dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan analisis hukum normatif Islam. Watak-watak jahat tersebut dalam perspektif ajaran agama Islam bisa juga disebut dengan akhlak tercela (*akhlaq madzmumah*) dari sosok Patih Sengkuni. Yakni, tokoh jahat (antagonis) dalam dunia pewayangan. Tidak hanya sekedar jahat, namun Patih Sengkuni merupakan sosok yang sesat dan menyesatkan (*dhal wal mudhil*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Patih Sengkuni merupakan putra dari Setibar dan Dewi Kesru. Kala itu, Dewi Kesru berselingkuh dan berzina dengan gandarwa yang bernama Setibar. Perpaduan dua makhluk yang cacat ruhani (penuh dosa) ini menurun dalam diri Arya Suman (nama kecil Patih Sengkuni). Patih Sengkuni memiliki rupa yang tampan, tetapi memiliki taring (Triyogo, 2013). Sementara itu, kematian Patih Sengkuni di akhir hayatnya sangat mengesankan. Dia mengalami penderitaan yang luar biasa, mulutnya sobek, kedua tangan dan kakinya terpisah dari tubuh. Selain itu, kepalanya juga terpisah dari tubuh, kulitnya mengelupas seperti terkelupasnya buah pisang. Saroni, Supriyanto & Doyin (2020) menyebutkan kematian Patih Sengkuni tersebut berada ditangan Bima atau Werkudara.

Siong (2003) dalam cerpen yang berjudul *Sang Kuni* menyatakan bahwa diskripsi Patih Sengkuni adalah: “Menjadi kebiasaan Sang Kuni, bila diajak bicara, dia semakin nyerocos. Seakan-akan tidak ada yang bisa menghentikan bicaranya. Ada keistimewaan yang dimiliki Sang Kuni, bila berbicara sering menghanyutkan yang diajak bicara. Tak jarang ada yang menangis kalau Sang Kuni bercerita sedih, dan tertawa terpingkal-pingkal jika dia bercerita lucu. Sang Kuni di manapun tempatnya selalu menjual omongan” (Endraswara, 2014). Berdasarkan hal ini, tampak Patih Sengkuni memang sosok yang sesat dan menyesatkan (*dhal wal mudhil*).

Tak jauh dari hal di atas, disebutkan bahwa Patih Sengkuni memiliki watak yang licik, pengecut, pengadu domba, dan menganggap orang lain sebagai pesaing dalam perebutan kekuasaan. Tutar kata Patih Sengkuni halus namun kadang berapi-api guna membakar semangat Kurawa untuk membenci Pandawa yang dianggap akan merebut kekuasaan Kerajaan Hastina. Berkat kelicikannya dalam mempengaruhi orang lain, tokoh bijaksana semacam Bisma dan Abiyasa pun tak berkutik menghadapi kata-kata pemecah belah dari Patih Sengkuni, yang memecah belah Kurawa dan Pandawa (Cahyani, 2019). Demikian sesat dan menyesatkan (*dhal wal mudhil*)-nya sosok Patih Sengkuni dalam setiap langkah apapun.

Patih Sengkuni memang cerdas IQ-nya. Dia pintar mengolah kata, bahasa polesan telah dihapalkan. Bahasa beracun dibalut menjadi madu agar pihak lain terpicat. Kesuksesan yang diperoleh dibangun atas dasar kelecikan. Dia seakan-akan menguasai psikologi massa. Oleh karenanya, gaya untuk kemenangan dirinya ditempuh dengan menghalalkan segala cara, seakan-akan semua jalan itu sah untuk memuluskan keinginannya. Karena wataknya yang jahat dan selalu mendambakan jabatan tinggi, maka dia setiap hari kerjanya hanya merangkai siasat untuk memfitnah dan menjatuhkan kedudukan orang lain (Endraswara, 2014). Betapa sesat dan menyesatkannya sosok Patih Sengkuni tersebut.

Endraswara (2014) menambahkan bahwa Patih Sengkuni selalu melakukan siasat licik, hasutan, fitnah-fitnah kecil, omongan licik yang selalu ditebarkan, janji-janji yang tak pernah dipenuhi, selalu melakukan kampanye terselubung maupun terbuka. Muara dari gaya Patih Sengkuni itu, tidak lain adalah upaya “membunuh” lawannya dengan manisnya mulut. Sumantri & Waluyo (1999) menambahkan bahwa Patih Sengkuni adalah sosok yang sangat licik, pendengki, dan pengecut. Manuver yang dilontarkan selalu menjelekkkan pihak lawan. Mulyono (1979) mengungkapkan bahwa Patih Sengkuni yang “*klemak-klemek*” dan penuh fitnah merupakan gambaran watak manusia yang penghasut, tukang fitnah, dan licik mengolah kata.

Patih Sengkuni digambarkan sebagai sosok yang sangat jahat dan tidak memiliki kebaikan sedikitpun. Patih Sengkuni ahli bersilat lidah (*lunyu ilate*; Jawa). Dengan tutur katanya yang sangat halus, dia mampu membuat lawan bicaranya menjadi terpedaya. Patih Sengkuni seakan-akan tampak berwibawa dan kharismatik, namun dibalik semua itu sebenarnya yang ada hanya sifat-sifat negatif pada dirinya. Dia suka menghasut, memfitnah, mengadu domba, licik, culas, kejam tidak berperikemanusiaan, dan akhlak-akhlak tercela lainnya. Berikut beberapa karakter Patih Sengkuni yang sesat dan menyesatkan (*dhal wal mudhil*), di mana dibaca dan dianalisis dengan perspektif ajaran agama Islam, antara lain:

Pertama, gemar bersilat lidah. Patih Sengkuni memiliki watak suka bersilat lidah. Perlu diketahui bahwa bersilat lidah merupakan sebagian dari ciri-ciri orang licik (munafik). Nabi Muhammad SAW bersabda, “Sesungguhnya sesuatu yang paling saya takuti menimpa umatku adalah setiap munafik yang pandai bersilat lidah” (HR. Ahmad). Umar bin Khattab pernah mengatakan, “Sesungguhnya yang paling aku takutkan terhadap umat ini adalah orang licik”. Para sahabat bertanya, “Bagaimana seseorang itu bisa menjadi licik?”. Umar menjawab, “Dia pandai berbicara tapi hati dan perilakunya bodoh/licik”. Yakni, suka menipu manusia dengan kefasihan lidahnya, sehingga banyak orang yang tersesat mengikutinya.

Kedua, gemar menghasut. Patih Sengkuni memiliki kegemaran menghasut orang lain. Dalam Islam, perbuatan menghasut merupakan akhlak yang tercela (*akhlaq madzmumah*). Shofwan & Nurseto (2021) menyatakan bahwa hasut (dengki) adalah mengharapkan hilangnya nikmat orang lain. Sabda Nabi Muhammad SAW, “Maukah kalian aku beritahukan tentang orang-orang yang paling buruk di antara kalian. Yaitu, orang-orang yang pekerjaannya gemar menghasut (mengadu domba), gemar menceraiberaikan orang yang saling bersahabat, dan gemar mencari kekurangan (aib) pada manusia lainnya” (HR. Bukhari). Rasulullah SAW bersabda, “Penghasut tidak akan masuk surga” (HR. Muslim). Konsensus para ulama menyatakan bahwa menghasut itu haram dan dosa besar.

Ketiga, gemar memfitnah. Patih Sengkuni memiliki kegemaran memfitnah orang lain. Perbuatan melakukan fitnah terhadap sesama jelas-jelas dilarang dalam agama Islam. Firman Allah SWT, “Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan fitnah kepada orang-orang

beriman, baik laki-laki maupun perempuan, kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka adzab Jahannam, dan bagi mereka adzab neraka yang membakar” (QS. Al-Buruj: 10). Firman Allah SWT lainnya menyebutkan, “... Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan... (QS. Al-Baqarah: 191).

Keempat, gemar menipu. Patih Sengkuni memiliki karakter gemar menipu, yang mana dilarang ajaran agama Islam. Sabda Nabi Muhammad SAW, “... Barangsiapa yang menipu bukan golongan kami” (HR. Muslim). Firman Allah SWT, “Sesungguhnya yang mengadakan kebohongan hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong/penipu” (QS. An-Nahl: 105). Sabda Rasulullah SAW, “Hendaklah kalian berkat jujur, karena kejujuran membawa kebaikan, dan kebaikan menghantarkan seseorang ke surga. Apabila seseorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Jauhilah oleh kalian berbuat dusta, sebab dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan menghantarkan seseorang ke neraka. Jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka dia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta” (HR. Abu Daud).

Kelima, curang. Patih Sengkuni memiliki tabiat yang curang. Perilaku curang merupakan akhlak tercela dalam ajaran agama Islam. Firman Allah SWT, “Celakalah bagi orang-orang yang curang” (QS. Al-Muthaffifin: 1). Perilaku curang meliputi beberapa hal berikut, antara lain: tindakan menipu, mengelabui, melakukan kebohongan untuk memperoleh keuntungan pribadi, membahayakan orang lain, dan perbuatan kebohongan yang merugikan orang lain. Perbuatan curang juga mencakup dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam perdagangan, keuangan, perjanjian, interaksi sosial, dan lain sebagainya.

Keenam, kejam tak berperikemanusiaan. Perbuatan kejam merupakan salah satu perbuatan menganiaya (*dzalim*) yang dilarang dalam ajaran Islam. Shofwan dan Rohman (2022) menyatakan bahwa manusia harus memiliki rasa kemanusiaan. Firman Allah SWT, “Janganlah engkau (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai terhadap apa yang dilakukan orang-orang dzalim. Sesungguhnya Allah hanya menanggungkan siksaan atas mereka hingga tiba hari yang pada waktu itu mata-mata terbelalak...” (QS. Ibrahim: 42). Firman Allah SWT lainnya, “Kelak orang-orang dzalim itu akan tahu kemana mereka akan dikembalikan” (QS. As-Syuara: 227).

Ketujuh, selalu mendambakan jabatan tinggi dengan jalan yang jahat. Mendambakan jabatan tinggi sebenarnya tidak dilarang dalam Islam. Namun jika jalan yang ditempuh dengan cara yang jahat, maka hal tersebut dilarang dalam ajaran Islam. Walau mendambakan jabatan tinggi dengan jalan yang benar tidak dilarang, namun Islam selalu mengingatkan agar seorang hamba tidak tertipu daya dengan kehidupan dunia. Firman Allah SWT, “Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanya permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu, serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan” (QS. Al-Hadid: 20). Mendapatkan jabatan dengan jalan haram/jahat juga tidak diperkenankan dalam Islam sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 188 terkait haramnya memakan bagian harta orang lain.

Kedelapan, gemar menjelekkkan lawan. Patih Sengkuni memiliki watak yang gemar menjelekkkan lawannya, di mana hal semacam ini dilarang dalam ajaran agama Islam. Firman Allah SWT, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain...” (QS. Al-Hujurat: 11). Firman Allah SWT lainnya, “Celakah bagi setiap pengumpat lagi pencela” (QS. Al-Humazah: 1). Sabda Rasulullah SAW, “Barangsiapa memuliakan pemimpin di dunia, maka Allah akan memuliakannya di akhirat. Namun,

barangsiapa merendahkan (menghina atau menjelekkan) pemimpin di dunia, maka Allah akan merendahkannya di akhirat” (HR. Turmudzi).

Kesembilan, menghalalkan segala cara. Patih Sengkuni merupakan sosok yang gemar menghalalkan segala cara demi kepentingan pribadinya. Hal semacam ini tidak diperkenankan dalam ajaran agama Islam. Menghalalkan segala cara merupakan perbuatan yang merusak di muka bumi Allah ini. Firman Allah SWT, “Dan janganlah kamu melakukan kerusakan di muka bumi setelah adanya kebaikan” (QS. Al-A’raf: 56). Firman Allah SWT lainnya, “Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh dan disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar” (QS. Al-Maidah: 33).

Demikianlah beberapa kesesatan perilaku Patih Sengkuni dalam perspektif ajaran agama Islam. Sebenarnya kesesatan perilaku Patih Sengkuni masih teramat banyak, sebab disebutkan bahwa dia tidak memiliki sifat positif sedikitpun dan selalu diliputi watak-watak negatif. Setiawan (2019) menyebutkan bahwa tujuan utama Patih Sengkuni adalah membunuh kebaikan dan hidupnya penuh kebencian yang memuncak. Defriani (2015) menambahkan bahwa Patih Sengkuni adalah sosok yang menyamar sebagai orang santun, relijius, ramah, namun menyembunyikan watak aslinya yang pengecut, munafik, dan berlumuran ambisi. Begitu sesat dan menyesatkan (*dhal wal mudhil*)-nya sosok ini, sehingga nyaris tidak ada sesuatu hal positif dalam dirinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan berikut. *Pertama*, Patih Sengkuni merupakan tokoh dalam pewayangan yang sesat dan menyesatkan (*dhal wal mudhil*), dengan beberapa watak sebagaimana berikut, antara lain: licik, pengecut, pengadu domba, dan menganggap orang lain sebagai pesaing dalam perebutan kekuasaan, pintar mengolah kata, menghalalkan segala cara, suka memfitnah dan menjatuhkan kedudukan orang lain, dan lainnya.

*Kedua*, beberapa kesesatan Patih Sengkuni yang signifikan dengan larangan ajaran Islam yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain: gemar bersilat lidah signifikan dengan HR. Ahmad; hasud signifikan dengan HR. Bukhari dan Muslim; gemar memfitnah signifikan dengan QS. Al-Buruj ayat 10 dan QS. Al-Baqarah ayat 191; gemar menipu signifikan dengan HR. Muslim, QS. An-Nahl ayat 105, dan HR. Abu Daud; curang signifikan dengan QS. Al-Muthaffifin ayat 1; kejam tak berperikemanusiaan signifikan dengan QS. Ibrahim ayat 42 dan QS. As-Syuara ayat 227; selalu mendambakan jabatan tinggi dengan jalan yang jahat signifikan dengan QS. Al-Hadid ayat 20 dan QS. Al-Baqarah ayat 188; gemar menjelekkan lawan signifikan dengan QS. Al-Hujurat ayat 11, QS. Al-Humazah ayat 1, dan HR. Turmudzi; dan menghalalkan segala cara signifikan dengan QS. Al-A’raf ayat 56 dan QS. Al-Maidah ayat 33.

*Ketiga*, sebenarnya watak sesat dan menyesatkan dari sosok Patih Sengkuni sangat banyak sebab diibaratkan dia tidak memiliki sifat positif sedikitpun dalam dirinya dan selalu diliputi watak-watak negatif, di mana tujuan utama hidupnya adalah membunuh kebaikan dan hidupnya penuh kebencian yang memuncak, dia merupakan sosok yang menyamar sebagai orang santun, relijius, ramah, namun menyembunyikan watak aslinya yang pengecut, munafik,

dan berlumuran ambisi. Begitu sesat dan menyesatkan (*dhal wal mudhil*)-nya sosok ini, sehingga nyaris tidak ada sesuatu hal positif dalam dirinya.

## REFERENSI

- Cahyani, A. N. (2019). Makna Simbolik Dalam Geguritan “Sengkuni Mbayi” Karya Setyawati Dwi Dijaman Sekarang (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Ikadbudi*, 1(8), 1-8.
- Defriani, S. A. (2015). *Pemikiran Ki Enthus Susmono tentang Tokoh Sengkuni dalam Pewayangan*. (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang).
- Endraswara, S. (2014). Politik gaya Sengkuni dan estetika Semar kajian antropologi sastra terhadap pemilu legislatif. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 27(4), 195-205.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayat, A. (2012). *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyono, S. (1979). *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saroni, S., Supriyanto, T., & Doyin, M. D. M. (2020). Resepsi Sastra terhadap Kisah Kematian Sengkuni dalam Wiracarita Mahabharata. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 736-750).
- Semi, A. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Setiawan, A. (2019). *Watak Sengkuni Pada Hari Ini*. Solopos, 29 Mei 2019.
- Shofwan, A. M., & Nurseto, G. N. (2021). Character Building Melalui Kitab Taisirul Khallaq Fi Ilmil Akhlak Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 1-16. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i2.114>
- Shofwan, A. M., & Rohman, M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susila dan Mitra Sejati. *Cendekia*, 14(01), 15-26. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.221>
- Siong, T. T. (2003). *Sang Kuni: Antologi Cerpen*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Subono, B. (1996). *Garap Pakeliran*. Jakarta: Penerbit Studio.
- Sulistyo, Riko. (2022). Relativisme Nilai (Studi tentang Watak Sengkuni dan Kresna dalam Pagelaran Wayang Purwa). (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga)
- Sumantri, B. & Waluyo, K. (1999). *Hikmah Abadi: Nilai-nilai Tradisional dalam Wayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triyogo, R. (2013). *Sanggit Tokoh dalam Banjaran Sengkuni karya Ki Purbo Asmoro*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI).